

**PERILAKU *URANG PASIE* DALAM MELAYANI WISATAWAN DI
KAWASAN WISATA PANTAI PURUS KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (SI)*



Oleh:

**IRA MANDASARI
73788/2006**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

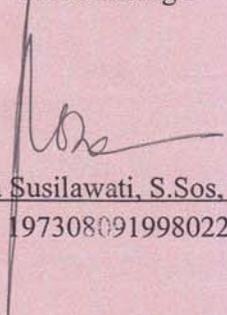
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perilaku *Urang Pasie* dalam Melayani Wisatawan
di Kawasan Wisata Pantai Purus Kota Padang
Nama : IRA MANDASARI
Nim/Bp : 73788/2006
Program Studi : Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

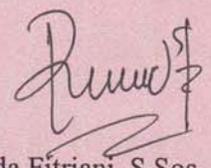
Padang, Juli 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 197308091998022001

Pembimbing II


Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP: 197310282006042003

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi

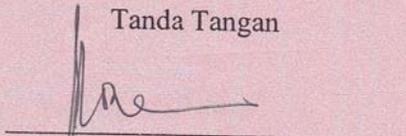
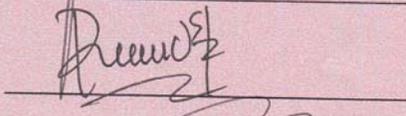
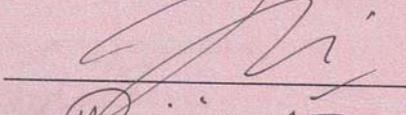
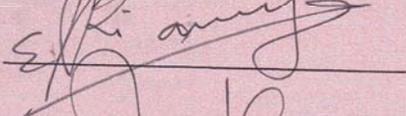
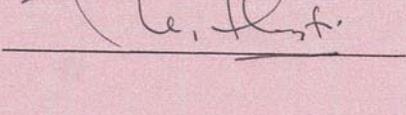

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 26 Juli 2011

Judul : Perilaku *Urang Pasie* dalam Melayani Wisatawan di Kawasan Wisata
Pantai Purus Kota Padang
Nama : Ira Mandasari
NIM : 73788 / 2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	
3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	
4. Anggota	: Erianjoni, S.Sos, M.Si	
5. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : IRA MANDASARI
NIM/BP : 73788/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

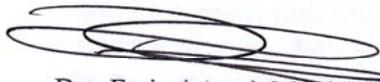
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Perilaku *Urang Pasié* dalam Melayani Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Purus Kota Padang”. Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

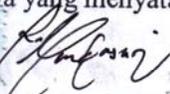
Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2011

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003

Saya yang menyatakan,

Ira Mandasari
73788/2006


METERAI
TEMPEL
PAKAI MEMBAHAGYAN BANGSA
TEL
4EEECAAF000047369
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

ABSTRAK

Ira Mandasari (2011). Perilaku *Urang Pasie* dalam Melayani Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Purus Kota Padang. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Pembimbing: 1) Nora Susilawati S.Sos, M. Si. 2) Erda Fitriani S. Sos, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk melihat bagaimana keberadaan *urang pasie* di kawasan wisata, yang mana dulunya daerah Pantai Purus ini hanyalah daerah pemukiman penduduk. Adanya *stereotype urang pasie* sebagai masyarakat yang identik dengan perilaku negatif menjadikan kawasan Purus sebagai kawasan yang rawan tindakan kriminal. Tetapi sekarang kawasan Pantai Purus telah dikembangkan oleh Pemerintah menjadi suatu kawasan wisata Pantai. Keberadaan *urang pasie* sebagai tuan rumah di kawasan wisata harus bisa memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang datang. Berbagai cara mereka lakukan untuk bisa memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan, dari pelayanan yang mereka berikan tersebut mereka berharap agar tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan yang akan diperoleh dari wisatawan dapat terwujud, serta *stereotype* sebagai *urang pasie* yang identik dengan perilaku negatif dapat hilang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Aksi (*Action Theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Asumsi Dasar dari teori ini adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan *urang pasie* dalam melayani wisatawan adalah tindakan yang berdasarkan kesadaran diri mereka untuk mendapatkan suatu tujuan, dan berdasarkan lingkungan mereka yang telah berubah menjadi kawasan wisata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Lokasi Penelitian dilakukan di kawasan wisata Pantai Purus Kota Padang. Informan penelitian adalah masyarakat yang masyarakat Purus yang bekerja sebagai pedagang maupun pengelola di sekitar lokasi Pantai Purus, para wisatawan yang datang ke Pantai Purus, ketua RT/RW Purus, ketua Pemuda Purus, pihak Kelurahan Purus, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah informan 43 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa *urang pasie* dapat melayani wisatawan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari cara- cara dan tindakan yang mereka lakukan kepada wisatawan. Cara mereka melayani wisatawan dapat dilihat dari perilaku yang mereka lakukan, yaitu: *tagak dimuko ,manjapuik jo Maanta, bantuak rancak, raso lamak, indak mamakuak, mampalakukan kandak, Barasiah jo aman, manjago Penampilan, dan Bamanih-manih.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur keadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Perilaku Urang Pasie dalam Melayani Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Purus Kota Padang*. Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tersusun bukan atas hasil usaha sendiri, akan tetapi berkat bimbingan, bantuan dan motivasi dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S. Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta penuh kesabaran membimbing peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan do'a, moril, dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta adik-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dan kebersamaan yang sangat membantu penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik
5. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Jurusan Sosiologi

6. Kepala, Staf dan segenap Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang yang telah membantu selama penelitian.
7. Seluruh pedagang di kawasan wisata Pantai Purus yang telah membantu selama penelitian.
8. Teman-teman Sosant 2006, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis.....	10
F. Penjelasan Konseptual	13
G. Metodologi Penelitian	16
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
2. Lokasi Penelitian.....	17
3. Informan Penelitian.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Triangulasi Data.....	23
6. Analisis Data	24
BAB II KAWASAN WISATA PANTAI PURUS	
A. Sejarah Kelurahan Purus	27
B. Kondisi Kawasan Pantai Purus	28
C. Kondisi Geografis	33

D. Kondisi Demografis	34
E. Agama	37
F. Pendidikan.....	38
G. Mata Pencaharian	39
H. Urang Pasie yang memberikan pelayanan kepada wisatawan	40
I. Kondisi Sosial Masyarakat.....	41

BAB III PERILAKU URANG PASIE DALAM MELAYANI WISATAWAN YANG DATANG KE KAWASAN PANTAI PURUS KOTA PADANG

A. <i>Urang pasie</i> di kawasan Pantai Purus	43
B. Perilaku <i>urang pasie</i> dalam Melayani Wisatawan yang Datang Ke Kawasan Pantai Purus Kota Padang	49
a. <i>Tagak Di muko</i>	52
b. <i>Manjapuik jo Maanta</i>	56
c. <i>Bantuak Rancak, Raso Lamak</i>	59
d. <i>Indak Mamakuak</i>	66
e. <i>Mampalakukan Kandak</i>	72
f. <i>Barasiah Jo Aman</i>	79
g. <i>Manjago Penampilan</i>	90
h. <i>Bamanih-Manih</i>	94

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Daerah Menurut Kecamatan	35
Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk, dan Rata-rata ART menurut Kelurahan	36
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Purus Menurut Kelompok umur	37
Tabel 4. Jumlah keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera 1 menurut kelurahan.	38
Tabel 5. Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Purus	39
Tabel 6. Data Angkatan Kerja Penduduk Kelurahan Purus	40
Tabel 7. Data <i>urang pasie</i> yang Memberikan Pelayanan Kepada Wisatawan	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Daftar informan
3. Foto-foto penelitian
4. Peta Lokasi Penelitian
5. Surat izin penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Salah satu usaha yang dilakukan Pemerintah di dalam pembangunan yang dapat memenuhi kepuasan batiniah dan lahiriah adalah pembangunan di bidang pariwisata, karena dengan pariwisata dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan negara serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan terpilihnya kebudayaan, kepribadian nasional dan kelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab 1 Pasal 1; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang sebagian besar didominasi oleh wilayah perairan sangat berpotensi dalam mengembangkan wisata bahari. Keindahan pantai-pantai yang berada di seluruh kawasan Indonesia sangat tersohor baik dalam maupun luar negeri. Keadaan ini sangat menguntungkan sekali baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat. Tingginya tingkat investasi dan kunjungan para wisatawan (*domestic* dan luar negeri) memberikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia.¹

¹ Harry Waluyo (et al). *Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 30

Sebagai buktinya, pengusaha pariwisata di Sumatera Barat (Sumbar) optimistis kunjungan wisatawan domestik maupun internasional ke Provinsi Sumatera Barat tidak terpengaruh krisis keuangan global terbukti dari tingginya tingkat investasi dan pertumbuhan kunjungan di Bandara Internasional Minangkabau yang mencapai 40,05%.² Data Biro Pusat Statistik Januari-November 2008 juga menunjukkan pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara yang datang melalui 11 pintu masuk dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, justru Minangkabau yang tertinggi mencapai 40,05% disusul Soekarno Hatta 25,41% dan Ngurah Rai 19,98%.³

Seiring dengan kebijakan pemerintah dalam upaya mewujudkan otonomi daerah yang semakin nyata, dinamis dan bertanggung jawab, maka upaya pengembangan pariwisata akan semakin penting arti dan peranannya dalam mendorong pembangunan daerah di masa mendatang. Hal ini mengandung konsekuensi bagi daerah untuk mengupayakan berbagai langkah secara optimal guna menggali dan memanfaatkan potensi kepariwisataan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, khususnya pendapatan asli daerah.

Salah satu yang menjadi tujuan wisata bahari Indonesia adalah Sumatera Barat. Apalagi sejak tahun 2005 lalu, pemerintah telah menetapkan Sumatera Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia.⁴ Dengan kekayaan keindahan alam dan budayanya, Sumatera Barat memang sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan wisata, baik wisata gunung, bahari

² Antara news.com. diakses tanggal 12 November 2010

³ .(<http://web.bisnis.com/sector-rill/pariwisata/lid96237.html>). diakses tanggal 12 November 2010

⁴ Ibid

maupun *eco tourism*.⁵ Maka dari itu, daerah Sumatera Barat khususnya Kota Padang yang terkenal dengan wisata pantainya menjadikan kawasan Purus sebagai salah satu pilihan Objek wisata baru di Kota Padang. Pemerintah Kota Padang mengembangkan kawasan Purus sebagai salah satu pilihan Objek wisata yang akan dikunjungi baik oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

Pantai Purus merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Objek wisata Pantai Purus merupakan salah satu tempat wisata yang sedang berkembang di Kota Padang. Selain itu Pantai Purus juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu kawasan pantai yang memakai tenda payung. Dimana dengan memakai tenda payung tersebut para wisatawan dapat duduk santai sambil menikmati keindahan pantai.

Terbukti hal ini menarik wisatawan domestik, banyak wisatawan datang ke Kota Padang yang salah satu tujuannya adalah ke kawasan Pantai Purus.⁶ Dapat dilihat, angka kunjungan wisata ke Kota Padang diperkirakan mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2007. Hingga Juli 2008, kunjungan wisata mencapai 1,7 juta orang, baik wisatawan domestik atau wisatawan luar negeri. Sedangkan tahun 2009 menurun jadi 1,6 juta orang. Angka ini dilihat dari penggunaan hotel, dan tempat wisata di Kota Padang, seperti Pantai Padang. Sebab tahun ini masih dalam tahap rehabilitasi dan rekonstruksi pascagempa, jadi secara tidak langsung akan berimbas pada tingkat kunjungan wisatawan.⁷ Untuk

⁵ *Ecotourism* dalam bahasa Indonesia disebut juga ekowisata yang merupakan perjalanan wisata yang berbasis alam yang mana dalam kegiatannya sangat tergantung kepada alam, sehingga lingkungan, ekosistem, dan kearifan-kearifan lokal yang ada didalamnya harus dilestarikan keberadaanya.

⁶ Koran Padang Express 5 Mai 2010 mengenai *Sumbar Genjot Pemulihan Sektor Wisata*

⁷ Kota padang dalam angka.com diakses tanggal 1 Oktober 2010

tahun 2010 kunjungan wisatawan meningkat menjadi 1,9 Juta orang dan untuk tahun 2011, Pemerintah Kota Padang menargetkan kunjungan wisatawan sebanyak 2,5 Juta orang.⁸

Adanya objek wisata Pantai Purus diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi daerah dan juga dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar Pantai Purus, sehingga dapat membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Purus yang terkenal dengan sebutan *urang pasie* ini yang identik dengan perilaku buruk seperti preman, kasar, pengangguran, nakal, maling dan miskin.⁹ Dengan Adanya objek wisata Pantai Purus ini mendorong *urang pasie* yang tinggal di sekitarnya untuk berdagang atau menjual barang dagangan di sekitar area Pantai Purus.

Dengan adanya pembukaan wisata Pantai Purus oleh Pemerintah Kota Padang ini, masyarakat Purus lebih memiliki peluang usaha, banyak di antara mereka yang membuka tempat untuk menjual makanan dan minuman, seperti rumah makan, kafe, bahkan ada juga yang berjualan ikan segar. Terdapat sekitar 60 unit kafe yang langsung dikelola oleh masyarakat Purus, 15 kelompok pedagang ikan, 10 rumah makan dengan spesifik makanan laut (*seafood*), dan 1 unit hotel berbintang yang berada di pingir Pantai Purus dan masih dalam tahap pembangunan.¹⁰ Bagi *urang pasie*, membuka tempat untuk berjualan adalah salah

⁸ Kota padang dalam angka.com diakses tanggal 26 Juli 2011

⁹ *Urang pasie* adalah sebuah istilah yang telah melekat kepada masyarakat Purus, dimana istilah tersebut menggambarkan perilaku masyarakat Purus yang identik dengan perilaku negative seperti preman, kasar, nakal, maling, dan miskin. Anak pasie juga disebut masyarakat keras dan identik dengan perilaku kejahatan. Wawancara dengan ibu yuyun salah satu pemilik kafe di Pantai Purus.

¹⁰ Observasi tanggal 21 Februari 2011

satu usaha untuk menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka yang tidak tercukupi dari hasil melaut saja.¹¹

Objek wisata Pantai Purus diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi daerah dan juga dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada disekitar Pantai Purus, sehingga dapat membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Adanya objek wisata mendorong masyarakat sekitarnya untuk berdagang atau menjual barang dagangan di sekitar area Pantai Purus.¹² Adanya Objek Wisata Pantai Purus telah memberikan kesempatan bagi tersedianya lapangan pekerjaan bagi *urang pasie*, terutama yang bekerja pedagang yang membuka usaha di kawasan wisata Pantai Purus dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Stereotipe sebagai *urang pasie* terhadap masyarakat Purus, telah ada jauh sebelum Pantai Purus dijadikan salah satu pilihan objek wisata di Kota Padang.¹³ Daerah Purus juga dikenal dengan istilah "*daerah texas*"¹⁴ Dapat dilihat dari data kasus kriminalitas yang terjadi di daerah Purus pada tahun 2009 berjumlah sebanyak 61 kasus. Mulai dari kasus perjudian sebanyak 13 kasus, penipuan sebanyak 5 kasus, penganiayaan berat 11 kasus, jambret sebanyak 20 kasus, curanmor sebanyak 4 kasus, dan kasus lain sebanyak 8 kasus.¹⁵ Kelurahan Purus adalah kelurahan ketiga terbanyak yang memiliki kasus kriminalitas diantara 10

¹¹ Observasi tanggal 21 Februari 2011

¹² Wawancara dengan Uni Eni tanggal 22Februari 2011

¹³ Wawancara dengan Ibu Farida tanggal 22 Februari 2011

¹⁴ Menurut hasil wawancara dengan Bapak Oyon, 45 Tahun, sekretaris Pemuda Purus Daerah texas adalah istilah untuk daerah Purus yan gsebagai daerah rawan kejahatan dan tempat berkumpulnya orang-orang yang berkelakuan negatif seperti maling, jambret, penjudi, dll.

¹⁵ Data Dari Polsekta Padang Barat tahun 2009

Kelurahan yang ada di Kecamatan Padang Barat. Kelurahan yang memiliki kasus kriminalitas terbanyak adalah Kampung Jao sebanyak 64 kasus, dan terbanyak kedua adalah Kelurahan Rimbo kaluang sebanyak 62 kasus.¹⁶ Dengan keadaan yang sekarang, Pantai Purus tidak lagi hanya sebagai daerah pemukiman masyarakat Purus, kawasan Pantai Purus telah merubah menjadi salah satu kawasan objek wisata Kota Padang. Keberadaan *urang pasie* sebagai tuan rumah di daerah wisata yang mana mereka harus memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang datang ke daerah mereka, seperti bisa menunjukkan sikap keramah tamahan, peduli terhadap wisatawan, dan bisa menunjukkan sikap keakraban terhadap pengunjung.

Mutu pelayanan yang diberikan *urang pasie* tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Perilaku melayani wisatawan oleh orang pasie sebagai tuan rumah tampak pada aktivitas-aktivitas dan cara-cara pedagang dalam berinteraksi dengan wisatawan yang kemudian menimbulkan tanggapan dalam bentuk gerakan atau sikap dari wisatawan tersebut. Dari perilaku yang *urang pasie* berikan terhadap wisatawan akan dapat dilihat kualitas pelayanan *urang pasie* yang selama ini diidentikan dengan masyarakat yang mempunyai perilaku negatif, serta hidup di daerah yang diidentikan daerah rawan kejahatan.

Terkait dengan penelitian ini studi yang relevan yaitu penelitian Hendrianus Samalinggai yang melakukan penelitian mengenai Pariwisata dan Perubahan Perilaku Masyarakat di Tuapejat. Berdasarkan dari hasil penelitian ini bahwa sebelum adanya pengembangan industri pariwisata di Tuapejat, perilaku

¹⁶ Data dari Polsekta Padang Barat tahun 2009

masyarakat seperti gotong-royong, cara berpakaian, pergaulan bebas, atau kegiatan kerohanian belum terkontaminasi dengan masuknya pariwisata, artinya bahwa sebelum pengembangan industri pariwisata kehidupan masyarakat selalu rukun, bergotong royong bersama, selalu mengikuti kegiatan peribadatan atau menghormati dan menghargai sesama umat, tetapi dengan adanya pengembangan industri pariwisata, perubahan perilaku masyarakat tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai adat istiadat masyarakat Mentawai¹⁷.

Pada penelitian ini Hendrianus lebih melihat kepada dampak negatif dari keberadaan pariwisata tersebut terhadap perilaku masyarakat di sekitar daerah kawasan wisata di Tuapejat. Kesamaan pada penelitian ini dapat dilihat kepada fokus penelitiannya yaitu perilaku masyarakat di daerah kawasan wisata.

Penelitian Risa Mayori yang berjudul " Masyarakat dan Objek Wisata Panorama Ngarai Sianok". Dalam penelitian tersebut, Risa melihat keseharian perilaku masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Panorama Ngarai Sianok khususnya para pemuda Ngarai. Perilaku *mambagak* sudah melekat dan mereka pakai dalam keseharian mereka. Sehingga Ngarai Sianok yang telah menjadi salah satu tujuan wisata Kota Bukittinggi masih enggan dikunjungi oleh para wisatawan. Perilaku negatif yang sering mereka lakukan kepada wisatawan yang berkunjung ke Ngarai Sianok, diantaranya menodong *guide* turis untuk mendapatkan persenan, padahal tidak semua orang yang membawa turis ke Ngarai Sianok adalah *guide* turis, banyak diantara mereka adalah siswa dan mahasiswa yang sedang melakukan praktek Bahasa Inggris dengan para turis. Perilaku

¹⁷ Samalinggai Hendrianus, 2002.UNP. Pariwisata dan Perubahan Perilaku Masyarakat di Tuapejat (skripsi)

sebagai *orang bagak* adalah perilaku negatif yang membuat citra Ngarai Sianok sebagai salah satu kawasan objek wisata Kota Bukittinggi menjadi sedikit buruk.¹⁸

Dari Penelitian Risa Mayori di atas menunjukkan bahwa adanya perilaku negatif pemuda lokal sebagai tuan rumah di daerah mereka, sebagai tuan rumah di daerah wisata mereka belum mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan yang berkunjung, sehingga mengakibatkan daerah mereka sebagai salah kawasan objek wisata Kota Bukittinggi menjadi sedikit enggan dikunjungi karena perilaku negatif mereka tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana perilaku *urang Pasie* sebagai tuan rumah dalam melayani wisatawan yang saat ini juga berada di sebuah kawasan wisata yang sedang berkembang yaitu kawasan wisata Pantai Purus Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku *urang pasie* dalam melayani wisatawan di kawasan wisata Pantai Purus Kota Padang. Difokuskannya pada perilaku *urang pasie*, karena kawasan pantai Purus dihuni dan dikelola oleh orang pasie. Masyarakat Purus adalah *urang pasie* yang sering diberikan *stereotype* sebagai orang yang berperilaku negatif, seperti preman, kasar, nakal, maling, dan miskin. Sementara saat ini kawasan wisata ini telah dikembangkan oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan masyarakat Purus. Suatu kawasan wisata tentu saja menuntut perilaku masyarakat sebagai tuan rumah agar bisa

¹⁸ Risa Mayori. *Masyarakat dan Objek Wisata Panorama Ngarai Sianok*. 2009.FISIP UNAND.

memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan. Masyarakat dituntut untuk bisa menunjukkan sikap ramah tamah, lemah lembut, sopan, bisa menunjukkan keakraban dengan wisatawan, sehingga mutu pelayanan yang diberikan akan tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan tersebut. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana perilaku *urang pasie* dalam melayani wisatawan yang datang ke kawasan wisata Pantai Purus Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku *urang pasie* dalam melayani wisatawan di kawasan wisata Pantai Purus Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teori, akademis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak terkait dalam upaya memajukan pariwisata di Indonesia

E. Kerangka Teoritis

Untuk mempermudah menganalisis perilaku *urang pasie* dalam melayani para wisatawan ini secara Sosiologis, maka digunakan teori Sosiologis yaitu pendekatan Teori Aksi yang di kemukakan oleh Talcot Parsons¹⁹. Melalui Teori Aksi tentang tindakan sosial sebagai konsep dasar dari Talcot Parsons mengatakan bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya dan memiliki kebebasan untuk bertindak. Menurut Teori Aksi manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosial. Asumsi Teori Aksi yakni:

1. Tindakan manusia mulai dari kesadaran sendiri sehingga subjek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek
2. Sebagai subjek manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan dilakukannya.

Talcott Parsons mengelompokkan tindakan manusia ke dalam 5 tipe tindakan yang dikembangkan melalui *pattren variable* yaitu (1) tindakan *self oriented versus affective netral* (2) tindakan *self orieted versus collective oriented* (3) *universalism versus particularism* (4) *quality versus performance* dan (5) *sepesificityversus disfuness*.

1. *Affective versus affective netral*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur afeksi.

¹⁹ K.J. Veeger, Realitas Sosial, *Refleksi Filsafat Social atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*.hlm 199.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1990

2. *Self oriented versus collective oriented.* Dalam suatu jalinan hubungan yang berorientasi hanya pada diri orang yang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok.
3. *Universalism versus particularism.* Dalam hubungan yang universalistis (umum), para pelaku saling berhubun menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan yang *partikularistik* (khusus/istimewa) digunakan ukuran-ukuran tertentu.
4. *Quality versus performance.* Variabel *quality* menunjukkan pada “status ascribed” (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai oleh seseorang.
5. *Spesificity versus diffusness.* Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi terbatas atau *segmented*.

Parsons juga menyebutkan bahwa unsur dasar dari tindakan sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Individu (aktor) dipandang sebagai pemburu tujuan (*a goal*)
2. Motivasi yang menyangkut penggunaan energi
3. Situasi
4. Pengaturan *normative*

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa aktor mengejar tujuannya atau dianggapnya sebagai pemburu tujuan sehingga di dalam memilih alternatif cara atau alat ditentukan oleh aktor. Kemampuan ini dianggap Parsons sebagai *voluntarism*.

Voluntarism adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.²⁰

Urang pasie sebagai actor yang aktif dan kreatif dapat mempertimbangkan perbuatan yang mereka lakukan. Strategi para pedagang di kawasan Pantai Purus dalam merekrut wisatawan supaya datang dan berkunjung ke kafe mereka, dan bahkan jadi pelanggan, diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial yang penuh arti dilakukan oleh pedagang itu sendiri, seperti merubah sikap kasar mereka, ramah tamah terhadap wisatawan, memenuhi kebutuhan wisatawan, membuat wisatawan aman dan nyaman berada di kafe mereka. Mereka bertindak sesuai dengan apa yang ingin mereka capai atau dapatkan, kafe mereka ramai oleh wisatawan dan wisatawan puas dengan layanan yang mereka berikan. Mereka memperhitungkan strategi dengan tujuan agar memperoleh keuntungan, dengan merubah sikap kasar menjadi kelembutan dan bisa menunjukkan perilaku-perilaku yang baik ketika melayani wisatawan yang datang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke kafe mereka dan mereka memperoleh keuntungan dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan tersebut.

Tindakan yang *urang pasie* lakukan dipengaruhi oleh keadaan yang ada di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka juga berhak memilih dan menilai apakah tindakan yang mereka lakukan itu baik atau tidak untuk mereka. Jadi melalui tindakan (*action*) yang dilakukan oleh masyarakat Purus kita dapat melihat bagaimana sesungguhnya perilaku mereka dalam kesehariannya yang

²⁰ George Ritzer, Douglas J Goodman. 2005. Jakarta Kencana. hal 289

berada di kawasan wisata Pantai Purus, kita dapat melihat gambaran *perilaku urang pasie* mulai dari adanya kesadaran mereka sendiri untuk bertindak, adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya metode, kelangsungan tindakan, dan evaluasi terhadap tindakan tersebut sebagai unsur utama dari sistem interaksi yang terdiri dari kekuatan-kekuatan sosial. Dari perilaku-perilaku yang mereka tunjukkan kepada wisatawan sesungguhnya kita bisa melihat bagaimana cara atau alat yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

F. Penjelasan Konseptual

a. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Jadi perilaku adalah semua tindakan atau aktifitas manusia.²¹

Perilaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua perilaku *urang pasie* yang membuka usaha kafe yang mereka lakukan ketika melayani wisatawan yang datang ke kawasan Pantai Purus, mulai dari menyambut kedatangan wisatawan sampai kepada saat wisatawan akan meninggalkan kafe mereka.

²¹ Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

b. Urang Pasié

Urang pasie dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Purus yang tinggal serta menetap di kawasan Pantai Purus. *Urang pasie* sering diidentikan dengan perilaku negatif seperti preman, kasar, nakal, maling, dan miskin. *Urang pasie* juga disebut masyarakat keras dan identik dengan perilaku kejahatan.²² *Urang pasie* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Purus yang bekerja sebagai pengelola kafe di sepanjang Pantai Purus.

c. Pelayanan

Pelayanan berasal dari kata pelayan yang artinya orang yang pekerjaannya melayani orang lain. Dari kutipan di atas, bila dikaitkan dengan pengertian pelayanan terhadap wisatawan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan orang untuk membantu atau melayani kepentingan wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan atau keinginan wisatawan.²³

Dalam melakukan pelayanan terhadap wisatawan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pelayanan terhadap wisatawan di obyek pariwisata yaitu :

1. Ramah tamah dalam menerima wisatawan.
2. Jujur melayani wisatawan, terutama dalam memenuhi kebutuhan wisatawan di obyek pariwisata
3. Kesiediaan masyarakat membantu wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya di obyek pariwisata.

²² Hasil wawancara dengan ibu Yuyun, 50 Tahun, orang asli Purus, yang bekerja sebagai Pedagang di kawasan Wisata Pantai Purus

²³ Salah Wahab, Manajemen Kepariwisata. Terjemahan Frans Gromang (Jakarta: PT Pradnya Paramita. 1976.)

4. Rasa aman yang di peroleh wisatawan, baik terhadap dirinya maupun harta bendanya.²⁴

d. Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait di bidang itu. Pengertian ini mengandung lima unsur yaitu : (1) unsur manusia (wisatawan), (2) unsur kegiatan (perjalanan), (3) unsur motivasi (menikmati), (4) unsur sasaran (obyek dan daya tarik wisata), (5) unsur usaha.²⁵

e. Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang berkunjung atau melakukan perjalanan ke suatu tempat dengan motif perjalanan:

- a. Kesenangan, liburan, kesehatan, belajar, keagamaan dan olahraga
- b. Usaha, kunjungan keluarga, misi dan pertemuan²⁶

Wisatawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Purus baik dengan keluarga, kekasih, teman, dan rekan bisnis. Baik yang pertama kali datang, atau yang sudah sering datang ke kawasan Pantai Purus.

²⁴ Salah Wahab, Manajemen Kepariwisata. Terjemahan Frans Gromang (Jakarta: PT Pradnya Paramita. 1976.)

²⁵ ibid

²⁶ Ibid

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷

Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁸

Berdasarkan rumusan tentang penelitian kualitatif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa kata-kata yang dikutip dari objek penelitian yang dikaji. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Penelitian ini menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini merupakan studi lapangan dari fenomena yang kompleks di kawasan

²⁷ Maleong,lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.Bandung*. hlm 3. PT Remaja Roksadaya

²⁸ Ibid

wisata Pantai Purus. Dari fenomena yang ada selanjutnya diuraikan secara rinci, spesifik dan jelas sehingga objektivitas penelitian akan semakin terwujud.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni studi kasus jamak dengan *single level analysis*, studi kasus dengan *single level analysis* adalah tipe penelitian yang menyoroiti perilaku dari kelompok atau individu dengan satu masalah penting.²⁹ Tipe penelitian studi kasus digunakan untuk menjelaskan tentang perilaku masyarakat Purus di kawasan wisata Pantai Purus. Alasan pemilihan studi kasus pada penelitian ini adalah bukan kerana ia menggambarkan suatu sifat khusus, melainkan dengan kekhususan dan kebersahajaan sehingga kasus ini memang menarik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pantai Purus Kota Padang. Alasan dipilihnya lokasi ini kerana Pantai Purus adalah salah satu kawasan wisata pantai di Kota Padang yang sedang berkembang sejak dibukanya proyek jalan raya sepanjang Pantai Padang dari Gunung Padang sampai ke Bandara Internasional Minangkabau. Apalagi Kawasan pantai yang baru ini dihuni oleh masyarakat Purus yang terkenal dengan istilah *urang pasie* yang terkenal dengan *image* negatif sebagai masyarakat yang berperilaku negatif.

²⁹ Studi kasus jamak dengan *single level analysis* adalah studi kasus yang menyoroiti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan satu masalah penting. Ada tiga jenis pengkajian dalam studi kasus jamak ini yaitu *exploratif* (bertujuan mengadakan peyajakan fenomena yang diteliti), *descriptive* (bertujuan menggambarkan secara deskriptif fenomena yang diteliti), dan *explanatif* (bertujuan menjelaskan fenomena yang diteliti)

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dibangun, maka dari itu teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dimana informan ditentukan secara sengaja oleh peneliti.

Dimana yang menjadi kriteria informannya adalah masyarakat asli Purus yang bekerja serta tinggal menetap di sekitar lokasi wisata Pantai Purus. Maka untuk mendapatkan data maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Purus yang bekerja sebagai para pedagang maupun pengelola di sekitar lokasi Pantai Purus, masyarakat yang tinggal di sekitar Pantai Purus. Untuk kelengkapan data maka, wisatawan yang datang ke Pantai Purus, Ketua RT/RW Purus, Ketua Pemuda Purus, pihak Kelurahan Purus, serta pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang juga diwawancarai.

Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi- variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Untuk itu informan dalam penelitian ini berjumlah 43 orang yang terdiri dari 6 orang nelayan, 3 orang ibu rumah tangga, 20 orang pedagang (pemilik dan pekerja kafe), 2 orang pemasok barang, 11 orang wisatawan, 2 orang dari Pihak Dinas Pariwisata Kota Padang. Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 43 orang

karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang dibutuhkan terkumpul dengan baik, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indera langsung terhadap subjek, situasi maupun perilaku. Observasi digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial untuk melihat tindakan manusia yang spontan. Dalam penelitian ini peneliti menyaksikan atau mengamati langsung perilaku masyarakat Purus di kawasan wisata Pantai Purus dalam melayani para wisatawan yang datang. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang tidak didapat dari wawancara.

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, Dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menyaksikan, mengamati dan merasakan langsung bagaimana perilaku masyarakat Purus di kawasan wisata Pantai Purus dalam melayani para wisatawan yang datang. Pada awalnya peneliti di sini melibatkan diri menjadi wisatawan di kawasan Pantai Purus. Pada tahap berikutnya peneliti tidak jadi wisatawan lagi, tetapi sebagai peneliti yang datang ke Pantai Purus untuk melakukan wawancara dengan *urang pasie* yang membuka usaha kafe tersebut. Pengamatan yang peneliti lakukan diketahui oleh subjek penelitian,

sehingga peneliti dapat mengamati segala hal yang berhubungan dengan perilaku masyarakat Purus untuk mendapatkan informasi yang detail karena telah diketahui oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam melakukan observasi peneliti juga mencatat hal-hal yang dianggap perlu dengan menggunakan alat observasi berupa catatan lapangan (*field works*) yang peneliti bawa setiap kali turun ke lapangan. Peneliti mengamati masyarakat Purus yang bekerja sebagai pedagang di kawasan Pantai Purus.

Awalnya pada tanggal 4 Juni peneliti mengamati daerah Purus, tepatnya sepanjang Pantai Purus yang dijadikan lokasi wisata. Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *urang pasie*, baik yang bekerja sebagai pedagang, tukang parkir, dan profesi-profesi lain yang ada kaitannya dengan perilaku yang melayani wisatawan. Peneliti melihat kegiatan mereka mulai dari membuka kafe mereka pada pukul 15.00 WIB, kemudian cara mereka melayani wisatawan yang datang. Tetapi peneliti tidak mengamati kegiatan pedagang sampai mereka menutup kafe, dikarenakan mereka tutupnya tergantung banyaknya wisatawan yang datang, biasanya mereka tutup sampai pukul 02.00 WIB dini hari.

Peneliti mendatangi salah satu kafe yang berada di kawasan Pantai Purus, dan memesan salah satu makanan yang ada di kafe tersebut. Sambil bersantai peneliti bertanya-tanya mengenai usaha kafe yang telah dibuka oleh para pedagang tersebut. Dari sinilah peneliti mulai banyak bertanya, dimana mereka tinggal, mata pencaharian mereka sehari-hari sebagai apa, apakah mereka masyarakat asli daerah Purus. Pada awalnya peneliti cukup kesulitan untuk

bertanya-tanya kepada pedagang, dikarenakan waktu peneliti mengadakan observasi para pedagang sedang sibuk melayani para wisatawan yang datang. Jadi untuk mengajukan banyak pertanyaan kepada pedagang peneliti harus bisa memperhatikan keadaan pedagang waktu itu.

Untuk selanjutnya peneliti mencari hari dan waktu yang tepat untuk datang ke kawasan Pantai Purus, yaitu hari dimana para pedagang tidak begitu sibuk untuk melayani para wisatawan yang datang. Tepatnya pada hari Senin dan Selasa, dimana para wisatawan yang berkunjung lebih sedikit dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Para pedagang pun tidak begitu sibuk untuk melayani para wisatawan yang datang. Sehingga peneliti dapat banyak bertanya kepada para pedagang disana. Tetapi peneliti tidak selamanya memanfaatkan waktu sepi pengunjung, peneliti juga mengadakan observasi ketika hari-hari ramai pengunjung untuk melihat perilaku *urang pasie* ketika melayani banyak wisatawan di kafe mereka. Peneliti melakukan berbagai cara untuk mendekati diri dengan para pedagang seperti menjadi tamu ke kafe mereka, membeli dagangan mereka.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara bebas dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan. Proses wawancara tersebut juga dilengkapi dengan pedoman wawancara yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan fokus penelitian dan permasalahan penelitian yaitu

perilaku *urang pasie* dalam melayani wisatawan yang datang di kawasan wisata Pantai Purus.

Wawancara ini juga dilakukan dengan teknik *indepth interview* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dan pedoman wawancara berupa poin-poin pertanyaan penelitian pada informan, serta merekamnya dengan alat perekam. Sebelum ke lapangan untuk wawancara kepada informan, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang pedoman pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Wawancara ini dilakukan dengan suasana santai dan bebas. Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian. Wawancara akan peneliti lakukan dalam waktu dan kesempatan yang berbeda pada tiap informan.

Peneliti mewawancarai informan dengan cara langsung bertatap muka dan dengan cara langsung ke tempat mereka berdagang. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik peneliti memilih waktu wawancara sore hari (mulai pukul 15.00 WIB.) dan hari minggu (mulai pukul 09.00 WIB.). Peneliti mendatangi kafe- kafe para pedagang pada sore hari pada hari biasa karena para pedagang kebanyakan memulai aktifitas berdagang mereka mulai dari pukul 15.00 WIB. Di kafe- kafe ini lah peneliti banyak melakukan wawancara dengan para pedagang maupun para wisatawan. Peneliti melakukan wawancara secara intensif dengan nara sumber atau informan yang berbeda. Dalam penelitian dilapangan peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mencari informasi-informasi yang dibutuhkan serta catatan lapangan (*field note*). Setelah selesai wawancara peneliti langsung

menuliskan dan menyimpan hasil wawancara tersebut agar tidak hilang dan memudahkan untuk dianalisa

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁰ Jenis dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa foto, serta penulis mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut diperoleh dari Kantor Kelurahan dan Kantor Camat setempat, dari perpustakaan (skripsi, buku, koran, internet, dan lain-lain).

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan *Triangulasi Data*. Triangulasi data dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, pertanyaan yang sama peneliti ajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan cek dan ricek terhadap data.³¹ Data dianggap valid apabila data yang diperoleh sudah memberikan jawaban dari permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah diajukan. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademis dan metodologis.

³⁰ Rachman Manan.1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Hlm 96. Semarang: IKIP Semarang

³¹ Sadarwan, Danim, 1988. *menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka setia : Bandung hal 179

6. Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³²

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan asumsi (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan asumsi itu.³³

Dari rumusan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *interactive analysis*, dimana dalam pengolahan datanya dilakukan dengan empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk mendapatkan data

³² Moleong,lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. hlm 103. PT Remaja Roksdaya

³³ Ibid

yang lengkap. Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.³⁴

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁵

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁶

4. Kesimpulan / Verifikasi Data

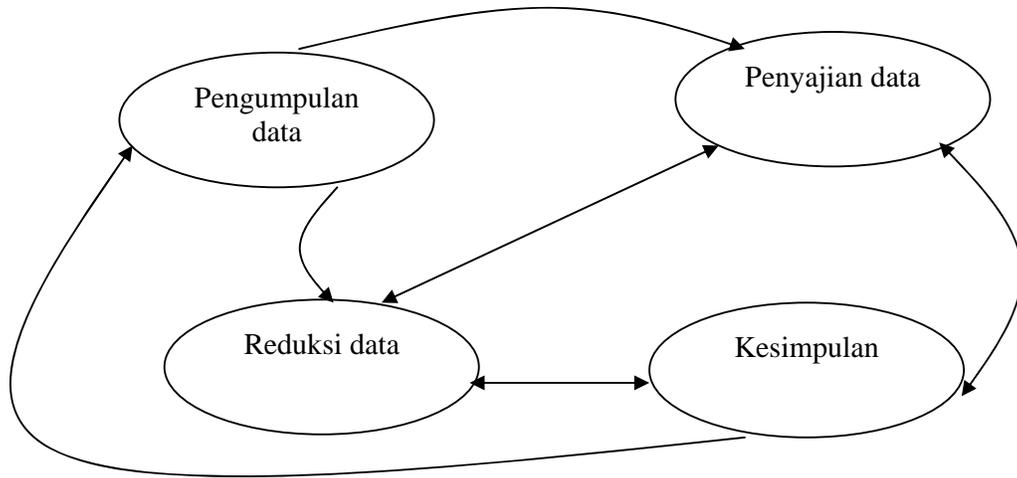
Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.³⁷ Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi data dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁴ Huberman, Michael dan Miles B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Hlm 15. Jakarta. Universitas Indonesia Press

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman hal 20.³⁸

³⁸ ibid

BAB II

KAWASAN WISATA PANTAI PURUS KOTA PADANG

A. Sejarah Kelurahan Purus

Kawasan Kelurahan Purus termasuk kampung tertua di Kota Padang. Penduduknya beragam, Ada Melayu, India, Cina, Nias dan lainnya. Menurut sejarawan C. Israr (alm)³⁹, kata-kata Purus, punya kaitan dengan Parsi. Bahkan di Purus ada Masjid Bahrain. Bahrain adalah satu negara di kawasan teluk Persia. Jadi, pantai Purus sampai ke Pelabuhan Muara sekarang, adalah kawasan utama bagi pedagang Internasional Islam dulunya berasal dari kawasan Persia dan sekitarnya. Buktinya, banyak penduduk beragama Islam keturunan Parsi, Gujarat India bermukim sekitar perkampungan Purus. Berarti, Purus adalah perkampungan terbilang tua. Warganya sudah lebih dahulu membangun perkampungan ini. Bisa dibuktikan sampai sekarang, bangunan (rumah) tua banyak terdapat di sekitar Purus. Penataan sudah sejak dulu. Cenderung sebagian jalan perumahan di sini hanya bisa dilalui kendaraan roda dua.⁴⁰ Pemerintah Provinsi Sumatera Barat bersama Kota Padang sekarang tengah berusaha menyusun rencana tata bangunan dan lingkungan (RTBL) kawasan Purus memanfaatkan *Engineering Consultant* PT Belaputera Interplan Bandung. Tahap awal dilaksanakan rembuk warga dengan pemuka masyarakat mewakili Kelurahan Olo, Rimbo Kaluang dan Flamboyan Baru. Sebab, Purus dan

³⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Yanti Yazid,SE.MM, Kepala Bidang Objek, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang wawancara pada tanggal 24 Juni 2011

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Yanti Yazid,SE.MM, Kepala Bidang Objek, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang wawancara pada tanggal 24 Juni 2011

sekitarnya sekarang berada dalam kawasan pemerintahan tiga kelurahan tersebut. Dalam pertemuan itu muncul beragam pendapat, yang muaranya menyokong program pemerintah menata Purus agar lebih baik. Namun, perlu dimaklumi, menata kawasan Purus tidak bisa seperti membalik telapak tangan. Tetapi, kerja besar ini membutuhkan strategi yang baik. Masyarakat perlu diikutsertakan. Kekompakan jajaran pemerintahan sangat dibutuhkan. Dari tahap awal perlu menjauhi konflik. Masyarakat harus benar benar mengerti, bahwa perkampungan mereka diusahakan lebih baik. Lingkungan teratur. K3 nya membanggakan. Tidak lagi banjir, dan tidak menggusur. Bahkan yang lebih penting, dengan program RTBL ini dipahami masyarakat bahwa kehidupannya akan lebih baik, termasuk Pantai Purus sebagai kawasan wisata.⁴¹

B. Kondisi Kawasan Wisata Pantai Purus

Kondisi Pantai Purus sekarang ini telah berubah menjadi kawasan Pantai yang cukup diminati oleh wisatawan. Pantai yang identik dengan tenda payung warna warni ini diresmikan sekitar 3 tahun yang lalu, yaitu tahun 2008 oleh Dinas dan Kebudayaan Pariwisata Kota Padang. Sekarang Pantai Purus telah menjadi salah satu tujuan objek wisata Kota Padang.

Pantai Purus dipilih pengguna jalan sebagai jalur alternatif menghindari kemacetan yang telah mulai di Padang, terutama depan Plaza Andalas yang memang telah dijadikan jalur satu arah dan sepanjang jalan Veteran.

⁴¹ ibid

Di pinggir-pinggir jalan inilah terdapat pantai yang telah dilindungi batu-batu sebagai krib pelindung dari abrasi, Dimana para nelayan biasa mendaratkan dan memarkir perahu-perahu mereka. Selain itu, berkaitan dengan hasil ikan yang ditangkap, juga terdapat lapak-lapak PKL yang langsung menjual hasil tangkapan para nelayan tersebut sehingga para pengunjung dapat menikmati hasil laut yang masih segar.

Dalam 3 tahun ke belakang Pantai Purus diidentikan dengan Pantai yang berkonotasi negatif dimana sering dijadikan tempat berbuat maksiat oleh wisatawan dikarenakan tenda payung yang digunakan tersebut, pada malam harinya digunakan untuk wisatawan untuk melakukan hal-hal negatif.⁴² Padahal dalam rencananya tenda payung tersebut tidak diperuntukkan untuk bisa menutupi perbuatan yang dilakukan wisatawan di dalamnya, melainkan untuk melindungi wisatawan dari teriknya sinar matahari pada siang hari, dan jika hujan pada malam hari.

Tenda payung yang bisa diubah-ubah ukurannya ini pada malam harinya di ubah menjadi sedikit pendek dari ukuran tenda payung biasa atau diistilahkan dengan “Payuang Ceper”⁴³, jika wisatawan sedang duduk didalamnya maka yang terlihat cuma sedikit bagian pinggang kebawah, sedangkan bagian pinggang ke atas tertutupi oleh tenda payung tersebut. Kondisi seperti ini memungkinkan para wisatawan melakukan hal- hal negatif (perbuatan maksiat) di bawahnya.

⁴² Wawancara dengan Bapak oyon, 45Tahun, sekretaris Pemuda Purus, wawancara tanggal 5 Juni 2011

⁴³ Payuang ceper adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut tenda payung yang digunakan para pedagang di kawasan Pantai Purus, tenda tersebut berukuran besar, dan berwarna-warni, serta ukuran tinggi tenda juga dapat diubah-ubah sesuai dengan keinginan. Kebanyakan wisatawan mengubah ukuran tenda payung tersebut menjadi lebih rendah(ceper), sehingga tidak terlihat lagi siapa yang duduk di bawahnya.

Kondisi yang seperti ini membuat Pantai Purus menjadi Pantai yang mempunyai *image* yang negatif dimata masyarakat pada umumnya.⁴⁴ Untuk mengatasi kondisi seperti ini, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang turun tangan. Pihak Dinas mengajak dan mengumpulkan para pedagang dan memberikan mereka semacam penataran tentang Pariwisata. Seperti mengenalkan dan mengajarkan mereka Sapta Pesona Pariwisata, yang antara lain menyangkut tentang bagaimana melayani wisatawan, ukuran kebersihan, standar harga makanan, suasana tempat yang menarik dan nyaman bagi wisatawan. Sehingga dapat terwujud Visi dan Misi Pariwisata Kota Padang, dengan visi dan Misi Pariwisata Kota Padang yaitu sebagai berikut:

VISI

Menjadikan Kota Padang sebagai Daerah Tujuan Wisata yang berkualitas, yang ramah lingkungan dengan tetap Menjunjung Tinggi Adat dan Budaya Minangkabau (*Adat basandi Sarak, Sarak basandi Kitabullah*).

MISI

1. Melindungi, Memulihkan dan Menata Potensi Objek Wisata yang ada melalui konsep pengembangan yang kerkesinambungan.
2. Memelihara Nilai-nilai ajaran agama, adat istiadat, dan seni budaya daerah.

⁴⁴ [http:// www. Singgalang News. Com](http://www.SinggalangNews.Com). Penataan Pantai Padang Kembali. Diakses tanggal 20 Juni 2011

3. Mencari Peluang Pasar dan Investasi baik Dalam Negeri maupun Luar Negeri.
4. Menggalang Apresiasi, Partisipasi dan Kontribusi Masyarakat Banyak terhadap Peningkatan dan Pengembangan Usaha Kepariwisata.

Bahkan setiap tahunnya pihak Dinas Pariwisata mengajak para pedagang yang berada diseluruh kawasan Pantai Padang termasuk pedagang Pantai Purus secara bergiliran untuk melakukan Studi Banding. Sebelumnya para pedagang ini telah dikelompokan oleh pihak Dinas Pariwisata menjadi 10 kelompok yang diatur jadwalnya untuk melakukan Studi Banding keluar daerah, dengan dibiayai oleh pemerintah, karena program Studi Banding ini termasuk ke dalam anggaran Pemerintah Kota Padang untuk memperbaiki wisata Pantai Padang.⁴⁵ Pada tahun kemaren pihak Dinas melakukan studi banding ke daerah Kepulauan Riau yang juga mempunyai Pariwisata yang cukup indah. Pihak Dinas menjelaskan kepada pedagang bagaimana sebenarnya Pariwisata yang sehat itu, dengan melihat kondisi dan kenyataan di daerah lain, dan membedakannya dengan daerah sendiri.

Peringatan keras kepada para pedagang supaya tidak lagi untuk memasang tenda Payung dengan ukuran yang sangat rendah juga dilakukan oleh pihak Dinas. Mereka harus siap menerima sanksi dari Dinas dan pedagang yang lain jika melanggar aturan-aturan yang telah dikeluarkan Dinas pariwisata Kota Padang. Seperti yang dituangkan mereka dalam sebuah surat pernyataan tertulis. Jika setelah diperingatkan, para pedagang masih juga memasangnya dengan ukuran rendah, maka para pedagang tidak akan diizinkan lagi untuk berdagang di

⁴⁵ Wawancara tanggal 5 Juni 2011 dengan Ibu Sri Yanti Yazid, SE.MM, Kepala Bidang Objek, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang

sana. Satu pedagang yang berbuat maka keseluruhan pedagang akan kena dampaknya. Akhirnya diperoleh kesepakatan pada bulan Mei 2011,⁴⁶ dengan perjanjian tertulis di atas materai antara para pedagang dengan pihak Dinas bahwa tanpa mengurangi ciri khas Pantai Purus, tenda payung masih bisa dipakai untuk siang harinya dengan harus ukuran standar. Sedangkan pada malam harinya, setelah usai shalat magrib, tenda payung tidak boleh dibuka, dan harus ditutup serapat-rapatnya, di pasang lampu yang terang di sekitar tempat duduk tamu, demi kenyamanan dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif para wisatawan.⁴⁷

Penataan dan pengelolaan ini akan dirancang senyaman mungkin, seindah mungkin dan seaman mungkin, demi tercipta kawasan pantai Pantai Purus yang bersih, tertata rapi dan jauh dari maksiat. Dalam kurun waktu 3-6 bulan kedepan penataan dan pengelolaan akan selesai dilaksanakan. Lebih kurang ada sekitar 80 orang jumlah pedagang di Pantai Purus, 30 orang diantaranya menjadi binaan PT. Semen Padang dan untuk 50 orang pedagang lagi penataan dan pengelolaannya sedang dipersiapkan oleh Dinas Pariwisata Kota Padang.⁴⁸

Dibutuhkan anggaran yang tidak sedikit untuk mempercantik tempat wisata Pantai Padang Sumatera Barat, termasuk Pantai Purus. Untuk itu, pemerintah daerah menyiapkan anggaran sebesar Rp 117 miliar untuk memugar dan membangun sejumlah fasilitas. Sumber dana restrukturisasi Pantai Padang berasal dari APBN sebesar Rp 108 miliar sedangkan sisanya sebesar Rp 9 miliar dianggarkan Pemko Padang. Perbaikan fasilitas Pantai Padang termasuk menyiapkan pembangunan rusunawa (rumah susun), pembangunan jembatan, dan

⁴⁶ ibid

⁴⁷ ibid

⁴⁸ ibid

sejumlah pendukung fasilitas umum lainnya. Sejumlah reefwal akan dibangun di sekitar pantai yang berfungsi sebagai pemecah gelombang. proyek mempercantik Pantai Padang menjadi target pemerintah daerah tahun ini. Karena bagaimanapun Kota Padang merupakan gerbang masuk ke Sumatera Barat, serta pembangunan sejumlah fasilitas tersebut tidak akan merugikan perkampungan nelayan di kawasan Pantai Purus.⁴⁹

C. Kondisi Geografis

Secara administratif kawasan wisata Pantai Purus terletak di Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Dimana letak daerah kecamatan Padang Barat berada di 0°.58' Lintang Selatan 100°. 21'.11" Bujur Timur. Luas daerahnya mencapai 7,00 Km², dan berada antara 0 – 8 Meter dari permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Padang Barat sebagai berikut : sebelah Barat dengan Kecamatan Padang Utara. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Selatan. Sebelah Timur dengan Kecamatan Padang Timur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Kelurahan Purus adalah kelurahan terluas ke empat dari 10 kelurahan yang berada di Kecamatan Padang Barat. Dapat dilihat dari tabel berikut ini:

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Edy Hasymi, kepala Dinas kebudayaan Dan Pariwisata Kota Padang tanggal 5 juni 2011

Tabel 1. Luas Daerah Menurut Kecamatan

Kelurahan	Luas (Km²)
1. Berok Nipah	0.31
2. Kampuang Pondok	0.65
3. Belakang Tangsi	0.57
4. Kampung Jao	1.63
5. Olo	0.89
6. Purus	0.68
7. Padang Pasir	0.71
8. Ujung Gurun	0.71
9. Rimbo Kaluang	0.42
10. Flamboyan Baru	0.43
Jumlah	7.00

Sumber : Kantor Kecamatan Padang Barat Tahun 2009

Kawasan Pantai Purus terkenal sebagai obyek wisata pantai yang bercirikan dengan memakai tenda payung berwarna- warni, dengan potensi kawasan yang berada di tepi pantai ini masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pantai memanfaatkan potensi tersebut dengan membuka usaha seperti mendirikan kafe- kafe yang dibangun berjejer di sepanjang pantai purus.

D. Kondisi Demografis

Obyek Wisata Pantai Purus dimanfaatkan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya dengan membuka berbagai macam usaha perdagangan yang dikelola oleh masyarakat sekitar seperti membuka kafe-kafe, warung makan dan menjual hasil tangkapan laut. Hal ini berarti dapat membantu masyarakat sekitarnya terutama para pedagang di kawasan wisata Pantai Purus untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan kemakmuran para pedagang. Para

pedagang berdagang dengan menempati semua areal yang ada di kawasan wisata Pantai Purus.

Kelurahan Purus adalah kelurahan yang mempunyai jumlah rumah tangga, serta penduduk terbesar diantara 9 kelurahan di Kecamatan Padang Barat.

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk, dan Rata-rata ART menurut Kelurahan

Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk	Rata-Rata Anggota Rumahtangga
1. Belakang Tangsi	1,036	4,163	4
2. Olo	1,596	6,776	4
3. Ujung Gurun	1,340	5,921	4
4. Berok Nipah	1,399	6,405	5
5. Kampung Pondok	1,392	6,336	5
6. Kampung Jao	1,644	6,207	4
7. Purus	2,374	9,556	4
8. Padang Pasir	1,693	6,277	4
9. Rimbo Kaluang	1,017	4,386	4
10. Flamboyan Baru	1,411	5,983	4
Jumlah Tahun 2009	14,903	62,010	4

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang Tahun 2009

Sedangkan jika dilihat dari jumlah Penduduk menurut kelompok umur Kelurahan Purus mempunyai penduduk terbanyak pada umur 25-29 tahun, yaitu sebanyak 1.081 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada umur 70-74 dengan jumlah 109 jiwa.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Purus Menurut Kelompok umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1. 0-4	447	416	863
2. 5-9	378	354	732
3. 10-14	467	374	841
4. 15-19	385	427	812
5. 20-24	513	488	1,001
6. 25-29	618	463	1,081
7. 30-34	445	268	713
8. 35-39	246	400	646
9. 40-44	308	300	608
10. 45-49	232	348	580
11. 50-54	251	316	567
12. 55-59	174	150	324
13. 60-64	171	143	314
14. 65-69	60	95	155
15. 70-74	55	54	109
16. 75+	100	109	209
Jumlah	4,849	4,707	9,556

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang Tahun 2010

Dari 439 keluarga di kelurahan Purus terdapat 72 keluarga pra sejahtera, dari 10 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Barat Kelurahan Purus mempunyai jumlah keluarga Pra sejahtera terbanyak. Jumlah ini menurun dari tahun 2008 sebanyak 109 keluarga menjadi 72 keluarga di Tahun 2009.

Tabel 4. Jumlah keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera 1 menurut kelurahan

Kelurahan	Pra Sejahtera	Sejahtera 1	Jumlah
1. Berok Nipah	2	174	176
2. Kampuang Pondok	-	354	354
3. Belakang Tangsi	-	214	214
4. Kampung Jao	15	66	81
5. Olo	1	42	43
6. Purus	72	367	439
7. Padang Pasar	-	136	136
8. Ujung Gurun	-	175	175
9. Rimbo Kaluang	4	230	234
10. Flamboyan Baru	15	252	267
Jumlah tahun 2009	109	2,013	2,122
Jumlah tahun 2008	139	2,027	2,166

Sumber: PPLKB Kecamatan Padang Barat Tahun 2009

E. Agama

Penduduk Kelurahan Purus Mayoritas beragama Islam. Kebanyakan pemeluknya adalah orang Minangkabau. Di Kelurahan Purus Terdapat 5 sarana peribadatan yang terdiri dari 3 mesjid dan 2 mushalla. Kegiatan peribadatan terpusat di mesjid-mesjid dan juga mushala-mushala tersebut.⁵⁰

Dilihat dari jumlah penduduk menurut agama, penduduk terbanyak adalah penduduk yang menganut agama Islam yaitu sebesar 7032 orang. Disusul agama Katolik sebanyak 100 orang, Protestan 21 orang, Budha 11 orang, sedangkan penduduk yang memeluk agama Hindu tidak ada.⁵¹

⁵⁰ Sumber: Data Dari Kantor Kelurahan Purus Tahun 2009

⁵¹ Sumber: Data dari Kantor Kelurahan Purus Tahun 2009

F. Pendidikan

Penduduk Kelurahan Purus sudah mengecap Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam kehidupan masyarakat saat ini. Suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pada saat sekatrang ini, Pendidikan tidak lagi menjadi kebutuhan yang hanya bersifat sekunder dalam kehidupan sosial tetapi juga sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi selain dari kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan serta kebutuhan jasmani dan rohani lainnya.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu daerah, maka bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk di daerah tersebut. Penduduk Kelurahan Purus sudah mengecap pendidikan, mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai kepada tingkat pendidikan di Perguruan Tinggi (PT). Walaupun demikian, masih ada sebagian penduduk tersebut yang tidak tamat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Purus

No.	Purus	Jumlah KK	Tingkat Pendidikan						
			Tdk sekolah	Tdk tamat SD	SD	SLTP	SLTA	SARJANA MUDA D1-D3	SARJANA S1 DAN S3
1	I	247	-	56	139	170	401	48	85
2	II	211	-	-	139	189	250	27	81
3	III	304	-	-	116	22	345	57	79
4	IV	232	-	17	68	134	348	33	35
5	V	222	-	44	237	175	284	51	61
6	VI	228	-	87	152	225	271	17	63
7	VII	203	-	81	137	169	239	24	60
JUMLAH		1649	-	285	1024	1048	2138	257	462

Sumber: Data Kantor Kelurahan Purus Tahun 2010

G. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat Kelurahan Purus sangat beragam, posisi pekerjaan yang paling banyak adalah pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 1332 orang. Dan yang paling sedikit adalah pekerjaan sebagai ABRI sebanyak 15 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Data Angkatan Kerja Penduduk Kelurahan Purus

NO	PURUS	ANGKATAN KERJA						
		PEG. NEGERI	ABRI	PENSIUNAN	PEG. SWASTA	BURUH	NELAYAN	WIRASWASTA
1	I	35	-	11	97	1	18	199
2	II	21	4	17	78	3	25	214
3	III	35	4	23	103	6	60	253
4	IV	12	1	22	86	7	20	298
5	V	22	3	11	73	22	25	124
6	VI	39	1	23	96	17	-	110
7	VII	30	2	8	74	10	12	134
Jumlah		194	15	115	605	63	160	1332

Sumber: Data Kantor Kelurahan Purus Tahun 2009

H. *Urang Pasie* yang Memberikan Pelayanan Kepada Wisatawan

Urang pasie yang memberikan pelayanan kepada wisatawan mulai dari ketika wisatawan datang sampai nanti ketika wisatawan akan meninggalkan kafe, adalah *urang pasie* yang membuka dan mengelola usaha kafe-kafe yang berada di kawasan Pantai Purus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Data Urang Pasié yang Memberikan Pelayanan Kepada Wisatawan

Nama	Jenis Kelamin	Umur
1. Yati	perempuan	52 tahun
2. Martias	Laki-laki	56 tahun
3. Ida	perempuan	55 tahun
4. Suharti	perempuan	42 tahun
5. Yen	perempuan	45 tahun
6. War	Laki-laki	42 tahun
7. Doni	Laki-laki	28 tahun
8. Deli	perempuan	28 tahun
9. Rio	Laki-laki	25 tahun
10. Indra Murni	Laki-laki	35 tahun
11. Sartinah	perempuan	41 tahun
12. Fajar	Laki-laki	17 tahun
13. Adek	perempuan	32 tahun
14. Rangga	Laki-laki	16 tahun
15. Tia	perempuan	19 tahun
16. Des	perempuan	37 tahun
17. Ayah	Laki-laki	51 tahun
18. Ren	Laki-laki	44 tahun

Sumber: Data Observasi Peneliti dari tanggal 4 Juni sampai 28 Juni 2011

I. Kondisi sosial masyarakat

Kelurahan Purus dihuni oleh masyarakat yang sebagiannya bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Masyarakat Purus yang semula belum membuka usaha di sekitar Pantai Purus, sekarang sudah mendirikan kafe-kafe dan rumah makan di sepanjang Pantai Purus. Masyarakat Purus terbantu dengan membuka usaha kafe ini, terbukti sekitar lebih kurang 60 kafe sudah mereka dirikan dengan modal seadanya. Bentuk usaha seperti inilah yang mereka jalankan sekarang untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.⁵²

⁵² Wawancara dengan Bapak Herman, 55 tahun, tanggal 22 Juni 2011

Pertikaian dan pertentangan di antara sesama mereka juga masih terjadi sampai sekarang, seperti dalam memperebutkan wisatawan, acara-acara masyarakat seperti acara pesta perkawinan. Masyarakat Purus mengakui, jika ada suatu acara, seperti acara pesta perkawinan, pada malam harinya adalah acaranya untuk bersenda gurau, yang tentunya ditemani dengan minuman keras dan musik organ tunggal. Mabuk adalah hal yang biasa bagi mereka, dan tidak aneh lagi dilihat baik tua maupun muda. Di saat-saat inilah perkelahian sering terjadi antara kelompok-kelompok yang datang. Kadang mereka juga bisa menghindari pertikaian yang ada, jika salah satu kelompok sedang mabuk dan berjoget di atas pentas, maka kelompok lain tidak bisa ikut dan menunggu giliran mereka untuk maju. Serta tidak ada tempat untuk pendatang atau orang asing untuk ikut dalam acara mereka tersebut. Kondisi yang seperti ini telah biasa terjadi dan mereka hadapi di kawasan Purus. Bagi mereka, prinsipnya adalah kalau orang tidak mengganggu, mereka pun tidak akan mengganggu.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Bapak Buzani, 47 tahun, tanggal 22 juni 2011

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Urang pasie yang hidup di kawasan wisata Pantai Purus adalah masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai nelayan. Hasil melaut yang tidak menentu karena tergantung pengaruh musim dan keadaan cuaca. Hasil yang mereka dapat tersebut dijual dan hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti makan dan minum, biaya sekolah anak, membayar kontrakan, serta membayar hutang mereka.

Perkembangan pantai Purus telah membuka peluang kerja yang cukup banyak dan terbuka bagi masyarakat nelayan. Potensi sosial ekonomi berkembang sejalan dengan dibukanya pantai Purus menjadi daerah tujuan wisata Kota Padang. Usaha rumah makan, kafe-kafe, pemasok ikan merupakan peluang kerja yang dapat dimasuki oleh *urang pasie* saat ini berkembang pesat di pantai tersebut. Banyak dari mereka yang beralih profesi menjadi pengusaha kafe, pengusaha rumah makan, tukang parkir, pemasok ikan, dan petugas keamanan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, perilaku *urang pasie* dalam melayani wisatawan yang datang ke kawasan Pantai Purus ditunjukkan dan dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan perilaku *tagak dimuko, Manjapuik jo Maanta, Bantuak rancak raso lamak. Indak mamakuak, Mampalakukan kandak, Barasiah jo aman, Manjago Penampilan dan Bamanih-manih*

B. Saran

Saran penulis hendaknya *urang pasie* dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan yang datang. Mereka bisa mempertahankan kafe tersebut dan dapat merubah *image* negatif tentang *urang pasie* jika mereka benar-benar dapat melayani dan berperilaku baik kepada setiap wisatawan yang datang ke Pantai Purus. Memperhatikan penampilan dan menjaga penampilan ketika melayani wisatawan yang datang adalah hal sangat perlu ditingkatkan lagi.

Untuk Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang harus lebih aktif dan lebih sering lagi memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi para pedagang serta lebih tegas memberikan sanksi pada para pedagang agar taat dan patuh terhadap peraturan untuk menciptakan kawasan wisata yang aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Ace Partadiredja. 1985. *Pengantar Ekowisata*. Yogyakarta: BPFE
- James J. Spillane. 1993. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harry Waluyo (et al). 1993. *Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huberman, Michael dan Miles B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- K. J. Veeger, *Realitas Sosial, refleksi filsafat social atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1990.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musanef. 1996. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rahcman, Manan. 1999. *Strategi dan Langkah- Langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang.
- Risa, mayori. 2009. *Masyarakat dan Objek Wisata Panorama Ngarai Sianok*. FISIP UNAND.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sadarwan, Danim. 1988. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia : Bandung.
- Salah, Wahab. 1976. *Manajemen Kepariwisata* Terjemahan Frans Gromang. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Samalinggai Hendrianus, 2002. *Pariwisata dan Perubahan Perilaku Masyarakat di Tuapejat (skripsi)*. UNP.
- Selo, Soemardjan. 1974. *Pariwisata dan Kebudayaan*, dalam *Prisma* No. 1 Tahun III Feb, hlm 56.
- Toha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Koran Padang Express 5 Mai 2010 mengenai *Sumbar Genjot Pemulihan Sektor Wisata*.
(<http://web.bisnis.com/sector-rill/pariwisata/lid96237.html>). diakses tanggal 1 Oktober 2010
([Padang dalam angka.com](http://Padang.dalamangka.com)). diakses tanggal 1 Oktober 2010
([http://;blogspot.com](http://blogspot.com)). *Jurnal Kesehatan*. *kesehatan itu penting* . diakses tanggal 15 Juni 2011